

PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT DI SEMARANG

Daiva Ardian Dipta, Avi Marlina, Ummul Mustaqimah

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

daivaardian10@gmail.com

Abstrak

Penduduk usia 5-19 tahun dengan status tidak mengemban pendidikan mengalami jumlah yang cukup tinggi di Kota Semarang. Ketersediaan fasilitas pendidikan nonformal belum mengakomodasi jumlah penduduk yang berstatus tidak mengemban pendidikan di Kota Semarang. Dengan demikian, objek rancang bangun Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi wadah untuk memfasilitasi masyarakat Kota Semarang yang berstatus tidak mengemban pendidikan untuk tetap memperoleh pembelajaran yang layak. Objek rancang bangun PKBM dapat ikut serta dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang terdiri dari identifikasi permasalahan dan tujuan, peninjauan data literatur, analisis objek rancang bangun, dan pengolahan konsep hasil analisis. Hasil penelitian meliputi konsep tapak yang meningkatkan hubungan antara bangunan dengan masyarakat, konsep ruang yang mawadahi pembelajaran dengan tenang, nyaman, dan menciptakan interaksi, konsep bentuk dan tampilan yang menciptakan kesan membumi, serta konsep struktur dan utilitas yang mendukung kualitas lingkungan pembelajaran.

Kata kunci: PKBM, pendidikan nonformal, Semarang

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar bagi manusia yang nantinya mendukung pengakuan orang lain terhadap dirinya (Fatimah & Nuraini, 2019). Selaras dengan adanya pasal 28 C ayat 1 Amandemen UUD 1945 bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan melalui jalur pendidikan (Fatimah & Nuraini, 2019). UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan nonformal dilakukan secara mandiri untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya (Fatimah & Nuraini, 2019). Pendidikan nonformal diperuntukan untuk kejar paket, kursus, atau anak-anak dengan permasalahan tertentu atau dapat dikatakan sebagai anak bermasalah (Fatimah & Nuraini, 2019). Pendidikan nonformal muncul karena adanya permasalahan di masyarakat yang merupakan dampak dari kurangnya kapasitas dan kualitas SDM, sesuai dengan materi di panel ke-4 *Urban Social Forum* (2017) disebutkan beberapa permasalahan yang ada di masyarakat tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan tinggi formal, minimnya tingkat pengetahuan dan wawasan, minimnya keterampilan, minimnya keahlian, minimnya pengetahuan berkaitan dengan teknologi baru.

Andita (2016) mengatakan bahwa permasalahan yang dialami anak dalam dunia pendidikan dapat mengganggu akses pendidikan anak. Jumlah penduduk di Kota Semarang dengan usia 5-19 tahun yang belum mendapatkan pendidikan secara layak berjumlah 72.594 jiwa (Dapodikdasmn, 2021). Permasalahan yang dihadapi anak disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal (Fatimah & Nuraini, 2019). Permasalahan yang dihadapi dapat berupa *bullying*, sistem *Full Day School* (FDS), anak yang memiliki kesibukan sehingga tidak dapat mengikuti Pelajaran dengan baik, anak berkebutuhan khusus, traumatik terhadap guru, dan kesulitan menyesuaikan jam masuk sekolah (Fatimah & Nuraini, 2019). Masalah-masalah tersebut mengakibatkan anak kesulitan mendapatkan pendidikan (Fatimah & Nuraini, 2019). Pusat Kegiatan

Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi salah satu sekolah alternatif anak untuk mendapatkan pendidikan di Kota Semarang. Ketersediaan PKBM di Kota Semarang berdasarkan data dari Dapodikdasmen (2022) berjumlah 38, dengan jumlah tersebut tidak dapat mewadahi secara menyeluruh masyarakat di Kota Semarang.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau disingkat dengan PKBM adalah suatu tempat di mana berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diselenggarakan dengan tujuan memberdayakan potensi untuk mendorong kemajuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya (Abidin, Sendratari, Hum, Maryati, & Pd, 2019). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memiliki fungsi utama yang terbagi menjadi tempat masyarakat belajar (*learning society*), sebagai tempat tukar belajar (*learning exchange*), sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan), sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, dan sebagai pusat penelitian masyarakat (*community research center*) (imadiklus, 2021). Program-program yang diselenggarakan di PKBM dapat sangat beragam dan dapat juga tak terbatas, namun harus sesuai dengan kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat di mana PKBM itu berada, serta program-program itu harus bermakna dan bermanfaat (imadiklus, 2021). Beragam permasalahan di masyarakat yang diharapkan dapat diselesaikan dengan adanya PKBM diantaranya adalah pendidikan, sosial budaya, kesehatan, olahraga, teknologi, agama, pembangunan masyarakat, dan ekonomi (imadiklus, 2021).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat memberikan program-program pendidikan nonformal yang dikembangkan berdasarkan standar PKBM oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), yang terbagi menjadi program pembelajaran dan non pembelajaran. Program pembelajaran terdiri dari pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B dan Paket C, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan keaksaraan fungsional (KF) bagi yang mengalami buta aksara, pendidikan keterampilan, kecakapan hidup, pendidikan kewarganegaraan, kerumahausahaan, dan keorantuaan, pendidikan mental dan spiritual. Kemudian, program non pembelajaran terdiri dari taman bacaan masyarakat (TBM), pendidikan kewirausahaan, usaha produktif masyarakat, kelompok belajar usaha (KBU dan KUBE), pendidikan seni, budaya dan olahraga, pendidikan lingkungan hidup, pelestarian hutan, penyuluhan pertanian, peternakan dan perikanan, pendidikan kesehatan masyarakat.

Layanan pendidikan nonformal seperti PKBM dapat mempermudah pelaksanaan kontrol terhadap hasil pembelajaran masyarakat yang terencana dan terprogram agar masyarakat dapat tumbuh dan berkembang serta bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Abidin, Sendratari, Hum, Maryati, & Pd, 2019). Sasaran pendidikan nonformal adalah semua orang yang membutuhkan layanan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam upaya menggapai derajat, martabat, dan kualitas hidup yang lebih baik, lebih indah, lebih bernilai, dan lebih bermakna (Abidin, Sendratari, Hum, Maryati, & Pd, 2019). Selain itu, PKBM diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM, yaitu memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi, meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut (Juma & Wamaungo, 2015). Dengan kata lain, tujuan dari pendirian PKBM adalah untuk meningkatkan peluang bagi warga masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk pengembangan diri dan mencari mata pencaharian. (Juma & Wamaungo, 2015). Tujuan program PKBM yaitu sebagai jalur alternatif bagi masyarakat yang putus sekolah atau belum pernah sekolah sama sekali sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Juma & Wamaungo, 2015). Oleh karena itu, pendirian PKBM di Kota Semarang memberikan banyak kontribusi khususnya bagi masyarakat kurang mampu, dan mengalami putus sekolah untuk melanjutkan wajib belajar melalui pendidikan kesetaraan di PKBM (Hatimah, 2006).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Semarang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dalam empat tahapan. Tahapan penelitian deskriptif kualitatif meliputi identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan konsep (Cresswell, 2009).

Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan. Tahapan identifikasi permasalahan dengan cara mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang terjadi di Kota Semarang. Kota Semarang memiliki permasalahan jumlah penduduk di Kota Semarang dengan usia 5-19 tahun yang belum mendapatkan pendidikan secara layak berjumlah 72.594 jiwa (Dapodikdasmen, 2021). Selain itu, ketersediaan PKBM di Kota Semarang berdasarkan data dari Dapodikdasmen (2022) hanya berjumlah 38. Potensi yang terdapat di Kota Semarang adalah program pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan salah satu program pendidikan nonformal masuk ke dalam program utama Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2016-2021. Solusi dari permasalahan dan potensi tersebut adalah merancang objek bangunan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Kota Semarang sebagai wadah masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Tahapan kedua adalah pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer penelitian meliputi observasi lapangan dan wawancara. Data observasi lapangan dan wawancara menghasilkan data tentang kondisi PKBM di Kota Semarang seperti, kondisi tampilan bangunan, fungsi bangunan, kelayakan bangunan, program kegiatan yang dilakukan, dan sebagainya. Selain itu, hasil dari observasi dan wawancara juga meliputi tentang kondisi lokasi dan *eksisting* pada tapak yang dipilih untuk perencanaan dan perancangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Data sekunder penelitian meliputi studi literatur dan studi preseden. Studi literatur bertujuan untuk meninjau definisi pendidikan nonformal, permasalahan pendidikan di Kota Semarang, ciri-ciri pendidikan nonformal, standar pendidikan nonformal, satuan pendidikan nonformal yang ada di Indonesia, pengertian PKBM, tujuan PKBM, fungsi PKBM, dan kegiatan PKBM. Studi preseden bertujuan sebagai referensi dalam menentukan desain. Data hasil studi preseden menjelaskan tentang bentuk bangunan dan tampilan PKBM, organisasi ruang dalam bangunan PKBM, material dan sistem utilitas bangunan PKBM, dan desain interior bangunan PKBM.

Tahapan ketiga adalah analisis data. Data yang telah dikumpulkan pada tahapan pengumpulan data diolah melalui proses analisis desain berdasarkan kriteria desain yang telah ditetapkan yaitu kriteria tapak yang memiliki aksesibilitas mudah dan terjangkau dengan sarana umum, pengolahan tapak yang meningkatkan hubungan antara bangunan dengan masyarakat sekitar, dan sirkulasi antara bangunan dan ruang bersifat terbuka. Kemudian, kriteria ruang yang terdiri dari suasana ruang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, dan dapat menimbulkan interaksi antar pengguna, mewadahi pembelajaran yang bersifat diskusi dan pembelajaran fisik, mewadahi ruang untuk unjuk keterampilan hasil pembelajaran di PKBM, integrasi antara ruang pembelajaran dengan ruang workshop, dan mewadahi ruang untuk seminar dan penyuluhan. Selain itu, terdapat kriteria bentuk dan tampilan yang memiliki ketentuan yaitu material yang digunakan adalah bahan alami sehingga menimbulkan kesan membumi, bentuk bangunan yang mampu memberikan penghawaan dan pencahayaan alami secara optimal, bentuk bangunan yang bersifat terbuka sehingga menimbulkan interaksi antar pengguna dan masyarakat sekitar. Analisis desain meliputi analisis kelompok pengguna dan kelompok kegiatan yang terjadi di bangunan PKBM tersebut menghasilkan analisis kebutuhan ruang, pola hubungan ruang makro, dan pola hubungan ruang mikro. Selain itu, terdapat analisis lokasi tapak, analisis kondisi iklim pada tapak, analisis zonasi, analisis bentuk dan tampilan bangunan, analisis struktur, dan analisis utilitas.

Tahapan keempat adalah perumusan konsep. Konsep dihadirkan sebagai solusi dari pemecahan masalah desain yang telah memenuhi kriteria desain pada proses analisis data. Perumusan konsep meliputi konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep struktur bangunan, dan konsep utilitas pada bangunan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menerapkan beberapa poin kriteria desain sebagai pedoman dalam merancang desain bangunan tersebut. Kriteria desain yang diterapkan terbagi menjadi 3 yaitu kriteria tapak, kriteria ruang, kriteria bentuk dan tampilan. Kriteria tapak memiliki ketentuan yaitu memiliki aksesibilitas mudah dan terjangkau dengan sarana umum, pengolahan tapak yang meningkatkan hubungan antara bangunan dengan masyarakat sekitar, dan sirkulasi antara bangunan dan ruang bersifat terbuka. Kemudian, kriteria ruang memiliki ketentuan yaitu suasana ruang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, dan dapat menimbulkan interaksi antar pengguna, mewadahi pembelajaran yang bersifat diskusi dan pembelajaran fisik, mewadahi ruang untuk unjuk keterampilan hasil pembelajaran di PKBM, integrasi antara ruang pembelajaran dengan ruang *workshop*, dan mewadahi ruang untuk seminar dan penyuluhan. Selanjutnya, kriteria bentuk dan tampilan bangunan memiliki ketentuan yaitu material yang digunakan adalah bahan alami sehingga menimbulkan kesan membumi, bentuk bangunan yang mampu memberikan penghawaan dan pencahayaan alami secara optimal, bentuk bangunan yang bersifat terbuka sehingga menimbulkan interaksi antar pengguna dan masyarakat sekitar.

	Kriteria Bangunan PKBM	Penerapan Desain dengan Pertimbangan dari Preseden
TAPAK	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi memiliki aksesibilitas mudah dan dekat dengan sarana umum Pengolahan tapak yang meningkatkan hubungan antara bangunan dengan masyarakat sekitar Sirkulasi antar bangunan dan ruang bersifat terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> Pemilihan lokasi tapak dilewati oleh jalur Bus Trans Semarang Zona umum pada bangunan diletakkan pada area penerima sehingga masyarakat sekitar dapat mengakses bangunan Pemisahan letak massa bangunan untuk sirkulasi pengguna
PERUANGAN	<ul style="list-style-type: none"> Suasana ruang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, dan dapat menimbulkan interaksi antar pengguna Mewadahi pembelajaran yang bersifat diskusi dan pembelajaran fisik Mewadahi ruang untuk unjuk keterampilan hasil pembelajaran di PKBM Integrasi antara ruang pembelajaran dengan ruang <i>workshop</i> Mewadahi ruang untuk seminar dan penyuluhan 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang belajar memiliki pencahayaan alami yang optimal Memiliki sudut-sudut untuk duduk dan bercengkrama Ruang diskusi, lapangan, serta masjid guna menunjang aktivitas pembelajaran Kios <i>workshop</i> yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran di PKBM Sirkulasi horizontal yang menghubungkan ruang pembelajaran dengan ruang <i>workshop</i> Ruang auditorium multifungsi sebagai penunjang kegiatan di PKBM
BENTUK & TAMPILAN	<ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan adalah bahan alami sehingga menimbulkan kesan membumi Bentuk bangunan yang mampu memberikan penghawaan dan pencahayaan alami secara optimal Bentuk bangunan yang bersifat terbuka sehingga menimbulkan interaksi antar pengguna dan masyarakat sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> Penggabungan material kayu, bebatuan, dan air yang dapat memberikan sifat membumi dan variasi visual pada bangunan Bukaan pada bagian atap yang berfungsi sebagai penghawaan pasif dan jalur masuk cahaya matahari Pengolahan massa bangunan dengan teknik deduktif pada fasad unit massa bangunan

Gambar 1
Kriteria Desain

1. Konsep tapak yang meningkatkan hubungan antara bangunan dengan masyarakat

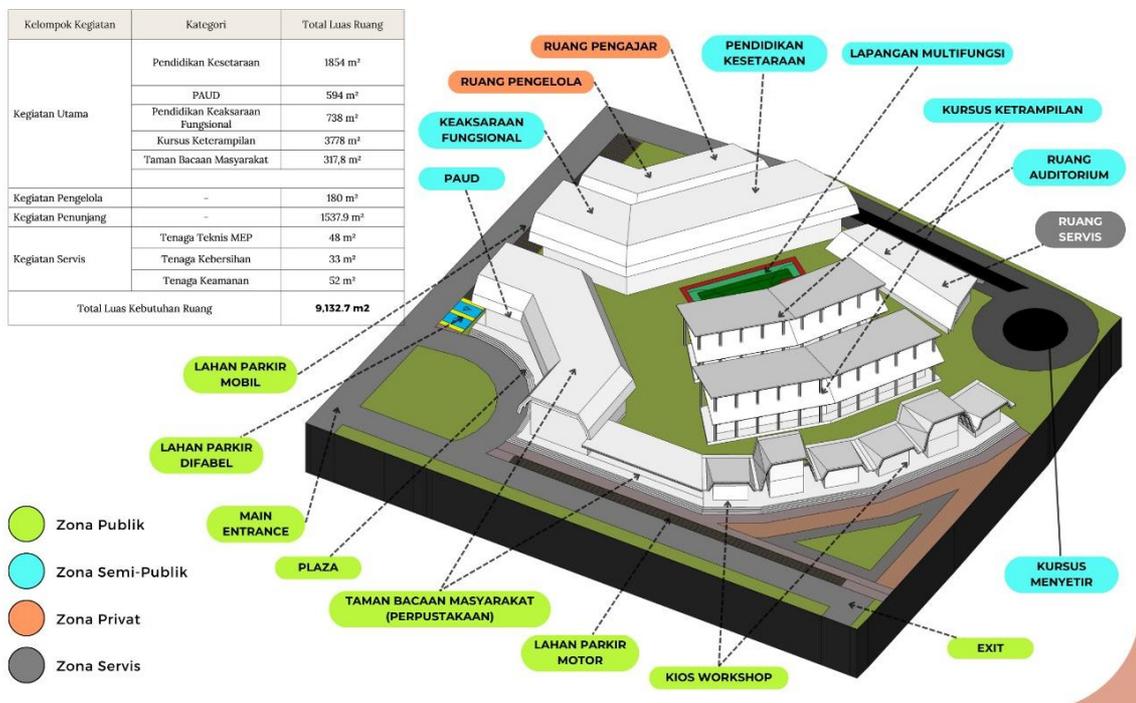
Konsep tapak menghadirkan pengaturan intensitas cahaya matahari dengan cara penyebaran vegetasi pada tengah tapak dan sisi tapak guna mengontrol pembayangan yang masuk ke tapak. Pengaturan temperatur angin diterapkan dengan cara pemberian ventilasi/bukaan pada setiap bangunan dari arah selatan ke utara yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara untuk penghawaan pasif. Pengaturan tingkat kebisingan diselesaikan dengan pembagian ruang seperti ruang dengan fungsi pembelajaran diletakkan di area utara untuk menghindari sumber kebisingan dan ruang dengan sifat publik diletakkan di area selatan untuk meredam kebisingan yang akan masuk ke dalam tapak. Pengaturan aksesibilitas diselesaikan dengan cara *main entrance* diletakkan dekat dengan persimpangan jalan dan plaza sebagai area penerimaan berfungsi sebagai titik persinggahan pengguna sebelum masuk ke tapak. Pengaturan *view* diselesaikan dengan cara penempatan plaza dan ruang workshop pada area selatan dan timur sebagai fasad bangunan PKBM, fasad bangunan memiliki finishing material alami untuk menimbulkan kesan yang membumi bagi bangunan, dan terdapat bukaan lanskap ke arah utara untuk menghadirkan view yang menarik bagi tapak.



Gambar 2
Konsep Tapak

2. Konsep ruang yang mewadahi pembelajaran dengan tenang, nyaman, dan menciptakan interaksi

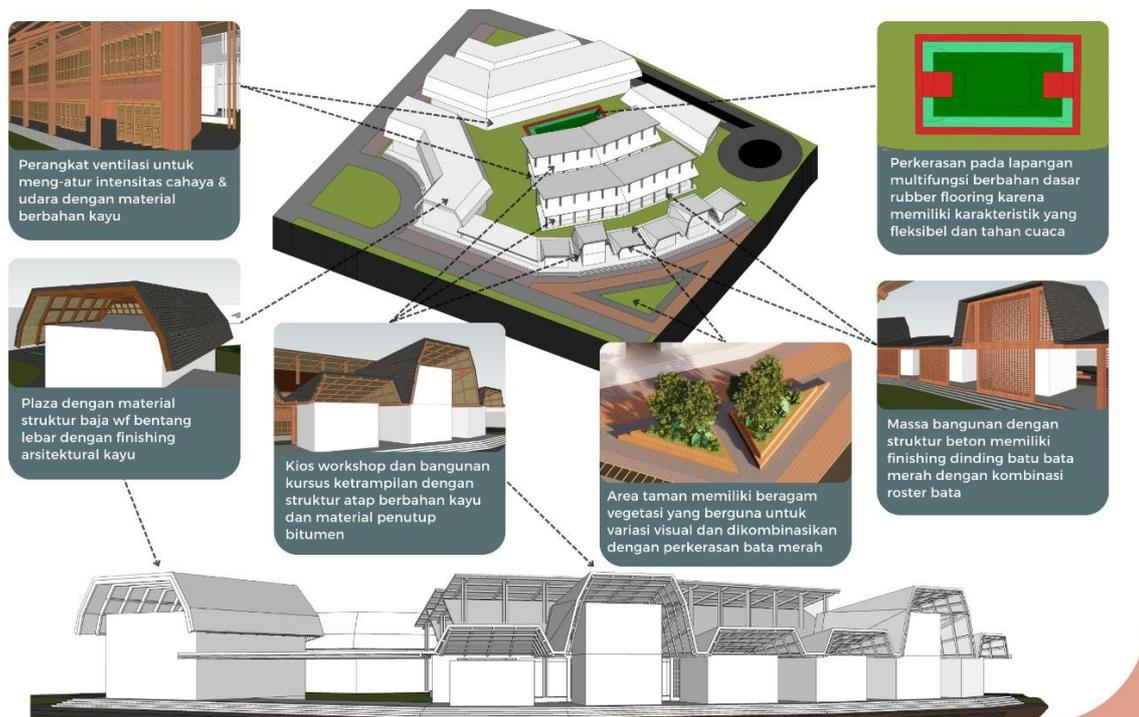
Konsep ruang yang diterapkan agar dapat mewadahi pembelajaran dengan tenang, nyaman, dan menciptakan interaksi adalah dengan cara ruang belajar memiliki pencahayaan alami yang optimal, memiliki sudut-sudut untuk duduk dan bercengkrama, ruang diskusi, lapangan, serta masjid guna menunjang aktivitas pembelajaran, kiosk workshop yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengaplikasikan hasil pembelajaran di PKBM, sirkulasi horizontal yang menghubungkan ruang pembelajaran dengan ruang workshop, ruang auditorium multifungsi sebagai penunjang kegiatan di PKBM, mewadahi ruang untuk seminar dan penyuluhan, dan mewadahi ruang untuk unjuk keterampilan hasil pembelajaran di PKBM.



Gambar 3
Konsep Ruang dan Zonasi

3. Konsep bentuk dan tampilan yang menciptakan kesan membumi

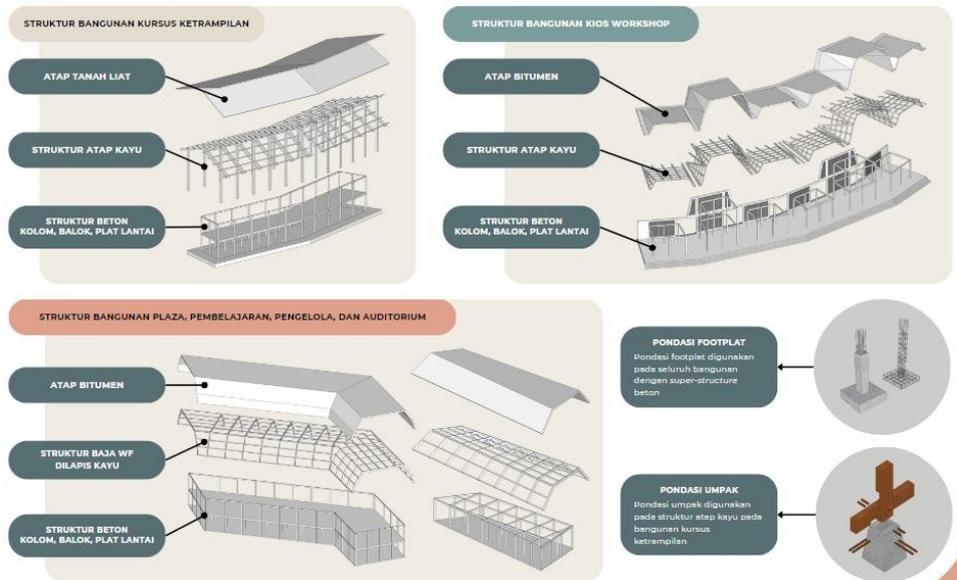
Konsep bentuk dan tampilan bangunan dirancang dengan konsep alam dengan cara memberikan area taman dengan berbagai macam vegetasi yang berguna untuk variasi visual dan dikombinasikan dengan perkerasan bata merah, bangunan dengan struktur beton memiliki finishing dinding batu bata merah dengan kombinasi roster bata, kios *workshop* dan bangunan kursus ketrampilan dengan struktur atap berbahan kayu dan material penutup bitumen, plaza dengan material struktur baja wf bentang lebar dengan finishing arsitektural kayu, perangkat ventilasi untuk mengatur intensitas cahaya dan udara dengan material berbahan kayu, perkerasan pada lapangan multifungsi berbahan dasar *rubber flooring* karena memiliki karakteristik yang fleksibel dan tahan cuaca.



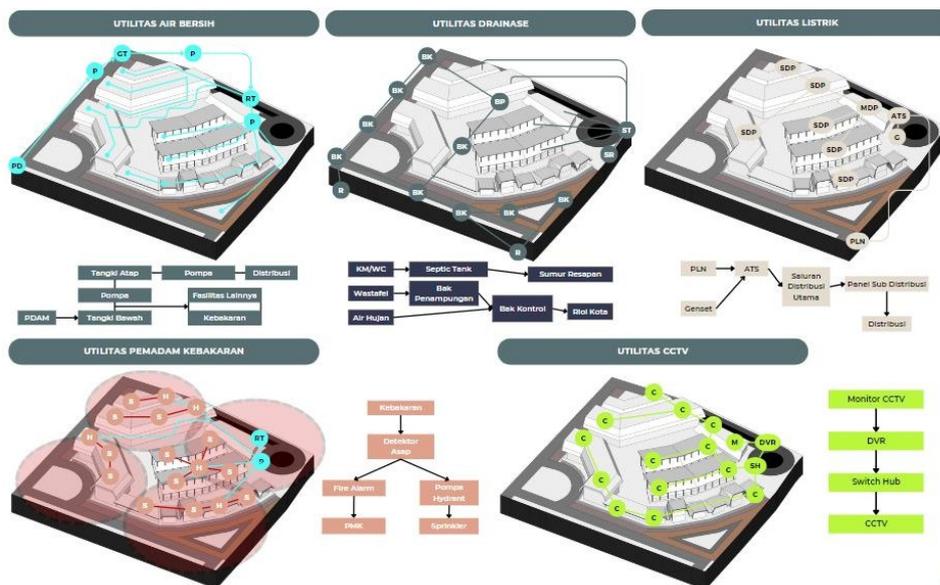
Gambar 4
Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan

4. Konsep struktur dan utilitas yang mendukung kualitas lingkungan pembelajaran.

Konsep struktur bangunan menyesuaikan lingkungan kegiatan belajar mengajar dengan cara penerapan struktur sederhana seperti penggunaan atap tanah liat, struktur atap kayu, struktur kolom dengan pola rigid frame dengan bahan beton, struktur pondasi footplat digunakan pada seluruh bangunan dengan *super-structure* beton, struktur pondasi umpak yang digunakan pada struktur atap kayu pada bangunan kursus keterampilan. Pada utilitas bangunan, perabotan dan penataan sistem utilitas pada bangunan PKBM mampu menyesuaikan lingkungan kegiatan belajar mengajar agar tercipta lingkungan yang nyaman dan mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih lancar dan menyenangkan. Sistem utilitas bangunan yang mendukung kualitas lingkungan pembelajaran meliputi sistem utilitas air bersih, sistem utilitas drainase, sistem utilitas listrik, sistem utilitas CCTV, dan sistem utilitas pemadam kebakaran.



Gambar 5
Konsep Struktur Bangunan



Gambar 6
Konsep Sistem Utilitas Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kriteria desain yang diterapkan pada bangunan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Kota Semarang mencakup seluruh aspek perancangan arsitektural dengan menghasilkan konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan, konsep struktur, dan konsep utilitas. Kriteria desain dalam seluruh aspek perancangan bangunan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) berfungsi sebagai tempat masyarakat belajar (*learning society*), sebagai tempat tukar belajar (*learning exchange*), sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan), sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, sebagai pusat penelitian masyarakat (*community research center*). Konsep perencanaan bangunan yang meliputi konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk dan tampilan, dan konsep struktur dan utilitas bangunan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pencahayaan, angin, kebisingan, aksesibilitas, dan view pada tapak. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran pada bangunan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang nyaman, dapat mengoptimalkan hasil luaran pembelajaran, memberikan kesan bangunan yang membumi, dan dapat meningkatkan interaksi antara bangunan dengan masyarakat sekitar.

Saran pada perencanaan bangunan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dapat meningkatkan hubungan antara bangunan dengan masyarakat sekitar adalah dengan integrasi antara ruang pembelajaran dengan ruang *workshop* untuk unjuk keterampilan hasil pembelajaran di PKBM. Integrasi ruang ini dapat mengoptimalkan luaran dari pembelajaran yang dilakukan didalam PKBM karena bisa langsung dipraktekkan dan dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut akan menjadi variabel yang dapat meningkatkan rasa keterhubungan dari masyarakat kepada bangunan PKBM itu sendiri.

REFERENSI

- Abidin, Z., Sendratari, L. P., Hum, M., Maryati, T., & Pd, M. (2019). e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, 1, 66–76.
- Andita, L. R. et al. (2016). Peran KJRI Kota Kinabalu dalam meningkatkan Akses Pendidikan bagi Anak-Anak Buruh Migran Indonesia (BMI) di Sabah. *Jurnal Transformasi*. 1(30).
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Data Sekolah Semester 2023/2024 Ganjil. (2023). Retrieved from Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/036300>
- Dinas Pendidikan Kota Semarang. (2018). *Perubahan Kedua Rencana Strategis Dinas Pendidikan Kota Semarang Tahun 2016-2021*. Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang.
- Fatimah, N., & Nur'aini, F. (2019). Menggali Intan Berlian di Kubangan Berlumpur: Sebuah upaya PKBM “Anugrah Bangsa” dalam Mengelola Pendidikan bagi Anak Bermasalah. *Forum Ilmu Sosial*, 71-82.
- Hardjono, H., Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2010). Model Pemberdayaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills Dan Kewirausahaan. *Edukasi*, 1(2), 1–14.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/955/892>
- Hartono, Agus (2017) *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Jepara*. Masters thesis, STAIN Kudus.
- Hatimah, I. (2006). Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal di PKBM. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, (1), 39–45.
- IMADIKLUS. (2021). Makna, Fungsi, Karakteristik dan program pembelajaran Pusat kegiatan belajar masyarakat. Retrieved from IMADIKLUS (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah): <https://imadiklus.or.id/makna-fungsi-karakteristik-dan-program-pembelajaran-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat/>
- Jamilah, H., Purwani, O., & Pramesti, L. (2020). Konsep Fleksibilitas Arsitektur Six S. *Januari*, 3(1), 292–301. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- Pemerintah Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Saverus. (2019). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.
http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&p;id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Wamaungo, Juma Abdu. (2015). *Mendidik untuk membentuk karakter : bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab* (Ed. Ke-1, Cet. Ke-4). Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulaelawati, E. (2012). Kebijakan, Perundang-undangan dan Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia. *Jurnal AKRAB*, 3(1), 1-17.